

## Representasi Sistem Religi dalam Leksikon Sesaji dan Makanan Tradisional Masyarakat Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik

### *Representation of the Religious System in the Lexicon of Offerings and Traditional Foods of Central Javanese Society: An Ethnolinguistic Study*

Hugo Dimas Ohsyahiba<sup>1</sup>, Angel Vionika Saharani<sup>2</sup>, Rifa'atussalwa Hayati<sup>3</sup>, Pramisdi Winanto Saputro<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Tangerang Raya

\*Correspondence e-mail: [hugodimas20@gmail.com](mailto:hugodimas20@gmail.com)\*, [angelvionika5@gmail.com](mailto:angelvionika5@gmail.com), [Salwarifa88@gmail.com](mailto:Salwarifa88@gmail.com), [didi.pramisdi@gmail.com](mailto:didi.pramisdi@gmail.com)

#### Article History

Submitted: 15 Jan 2026  
Accepted: 13 April 2026  
Published: 4 Mei 2026

#### Keywords

ethnolinguistics; cultural lexicon; sesaji; religious system; central javanese society

#### Kata Kunci

Etnolinguistik; leksikon budaya; sesaji; sistem religi, masyarakat jawa tengah

#### Page

1110-1116

#### Abstract

This study is motivated by the importance of cultural lexicons as linguistic media that represent the values, beliefs, and worldview of a community. In Central Javanese tradition, lexicons related to sesaji and traditional ritual foods do not merely function as references to objects or ritual practices, but also contain religious and cosmological meanings that reflect the relationship between humans, God, nature, and society. This study aims to describe and interpret the representation of religious systems in the lexicon of sesaji and traditional foods among Central Javanese society through an ethnolinguistic approach. This research employed a descriptive qualitative method, with data sources consisting of written documents, scholarly articles, and relevant literature. The research data include cultural lexicons such as sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, kembang setaman, air suci, selamatan, and sangkan paraning dumadi. The data were collected through literature study, observation, and note-taking techniques, while data analysis was conducted through lexicon identification, lexical meaning analysis, and cultural meaning analysis. The findings show that the lexicon of sesaji and traditional foods represents the religious system of Central Javanese society through values of harmony between humans and God, balance with nature, respect for social order, self-purification, safety, and awareness of the origin and ultimate purpose of life. In conclusion, cultural lexicons in Central Javanese ritual traditions are not merely linguistic elements, but also symbolic archives that preserve the community's religious knowledge. This study contributes to the development of ethnolinguistic studies by affirming that language can serve as an entry point for understanding the relationship between culture, belief systems, and the cosmological worldview of society.

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya leksikon budaya sebagai media yang merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Dalam tradisi masyarakat Jawa Tengah, leksikon yang berkaitan dengan sesaji dan makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penanda benda atau praktik ritual, tetapi juga memuat makna religius dan kosmologis yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi sistem religi dalam leksikon sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah melalui pendekatan etnolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dokumen tertulis, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan. Data penelitian berupa leksikon budaya, seperti sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, kembang setaman, air suci, selamatan, dan sangkan paraning dumadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui identifikasi leksikon, analisis makna leksikal, dan analisis makna kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon sesaji dan makanan tradisional merepresentasikan sistem religi masyarakat Jawa Tengah melalui nilai harmoni manusia dengan Tuhan, keseimbangan dengan alam, penghormatan terhadap tatanan sosial, penyucian diri, keselamatan, serta kesadaran mengenai asal dan tujuan hidup. Kesimpulannya, leksikon budaya dalam tradisi ritual Jawa Tengah tidak hanya menjadi unsur bahasa, tetapi juga menjadi arsip simbolik yang menyimpan pengetahuan religius masyarakat. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian etnolinguistik dengan menegaskan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami relasi antara budaya, sistem kepercayaan, dan pandangan kosmologis masyarakat.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mewakili budaya dan sistem pengetahuan suatu komunitas. Melalui bahasa, nilai-nilai, keyakinan, serta cara pandang terhadap kehidupan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pandangan linguistik antropologis, elemen-elemen leksikal tidak hanya mengandung makna yang langsung, namun juga mencerminkan struktur nilai dan pandangan kosmologi yang ada dalam masyarakat penggunaannya. Oleh karena itu, bahasa bisa dilihat sebagai cerminan dari pola pikir dan sistem keyakinan suatu kelompok.

Dalam konteks masyarakat di Jawa Tengah, kegiatan sesaji dan makanan ritual bukan sekadar fenomena budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan makna linguistik. Istilah-istilah seperti sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, dan pala pendem membentuk kosakata budaya yang kaya akan makna simbolis. Kosakata ini tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari makna literalnya, lantaran di dalamnya terdapat gambaran hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan tatanan kosmis yang diakui. Oleh karena itu, penelitian terhadap istilah-istilah ini memerlukan pendekatan etnolinguistik, yang melihat bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem budaya dan kepercayaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kosakata budaya berfungsi sebagai simbol identitas dan nilai masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Dini, Nada Vanca Anggrestia, dan Taswirul Afkar (2024) tentang ungkapan pamali mengungkapkan hubungan antara bentuk bahasa dan struktur sosial budaya komunitas. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Intan Rizkia, Ernanda, dan Julisah Izar (2023), yang menganalisis makna leksikal dan makna kultural pada ornamen rumah adat, menunjukkan bahwa setiap istilah memiliki lapisan makna yang mencerminkan sistem nilai tertentu. Dalam konteks yang lain, penelitian tentang kosakata budaya dalam seni tradisional dan batik juga menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi sistem religius dalam kosakata sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah masih cukup jarang, terutama dari sudut pandang etnolinguistik yang menyetel istilah sebagai data utama untuk analisis. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek antropologis atau kajian budaya secara umum tanpa menjadikan elemen bahasa sebagai titik perhatian utama dalam studi. Ketiadaan ini menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis kosakata yang berhubungan dengan sesaji dan makanan ritual sebagai data linguistik utama. Setiap istilah akan dianalisis melalui dua tahap, yaitu makna leksikal dan makna kultural, untuk mengungkapkan representasi sistem religius yang ada di dalamnya. Dengan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menerangkan bagaimana bahasa merepresentasikan sistem keyakinan, nilai-nilai spiritual, serta pandangan kosmologis masyarakat Jawa Tengah.

## METODE

Studi ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan sudut pandang etnolinguistik. Penelitian ini difokuskan pada unit leksikal yang berhubungan dengan sesaji dan makanan ritual dalam komunitas Jawa Tengah sebagai data utama untuk analisis. Dalam konteks etnolinguistik, bahasa dipandang sebagai cerminan dari budaya dan sistem kepercayaan, sehingga istilah atau leksikon diperlakukan sebagai entitas yang mencerminkan nilai-nilai budaya dari penuturnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berwujud leksikon budaya, yaitu terminologi yang digunakan dalam praktik sesaji dan ritual keagamaan, seperti sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, dan pala pendem, serta istilah konseptual yang terkait dengan sistem kepercayaan, misalnya sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula gusti, dan andhap asor. Data ini dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti artikel jurnal ilmiah, kajian etnografi, serta literature terkait yang relevan dengan masyarakat Jawa Tengah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik mendengarkan dan mencatat istilah yang ada dalam teks sumber. Proses ini meliputi pengenalan leksikon, pencatatan konteks kemunculan, serta klasifikasi berdasarkan jenis dan fungsi budaya. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan tidak hanya mencakup bentuk kata, tetapi juga konteks penggunaannya dalam sistem kepercayaan masyarakat.

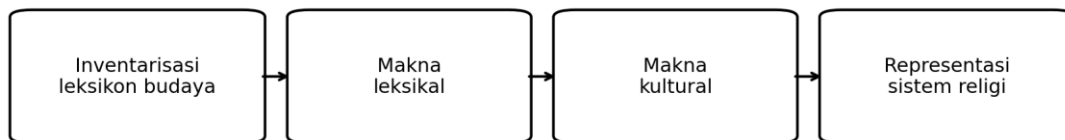
Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengenalan dan pengelompokan leksikon sebagai data bahasa. Tahap kedua melibatkan analisis makna leksikal berdasarkan definisi umum atau makna kamus untuk setiap istilah. Pada tahap ketiga, dilakukan analisis makna budaya dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mempelajari hubungan antara leksikon dengan nilai, keyakinan, serta pandangan kosmologis masyarakat Jawa Tengah. Analisis ini mengacu pada teori linguistik antropologis dan kajian leksikon budaya yang relevan, sehingga pemahaman makna didasarkan pada landasan teoretis yang solid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui berbagai langkah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana leksikon sesaji dan makanan tradisional mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Jawa Tengah dari sudut pandang linguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelusuran terhadap data dokumenter mengenai praktik sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah, ditemukan sembilan leksikon utama yang berkaitan langsung dengan representasi sistem religi, yaitu sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, kembang setaman, air suci, selamatan, dan sangkan paraning dumadi. Kesembilan leksikon tersebut muncul sebagai penanda benda ritual, makanan tradisional, praktik sosial, dan konsep filosofis dalam kebudayaan Jawa Tengah.

Data hasil penelitian disajikan melalui dua bentuk, yaitu deskripsi leksikon dan visualisasi klasifikasi. Deskripsi leksikon memuat bentuk data, makna leksikal, serta ranah representasi sistem religi. Sementara itu, visualisasi digunakan untuk memperjelas hubungan antara data bahasa, makna leksikal, makna kultural, dan sistem kepercayaan masyarakat. Alur penyajian hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Alur penyajian hasil: dari bentuk bahasa menuju klasifikasi makna religi

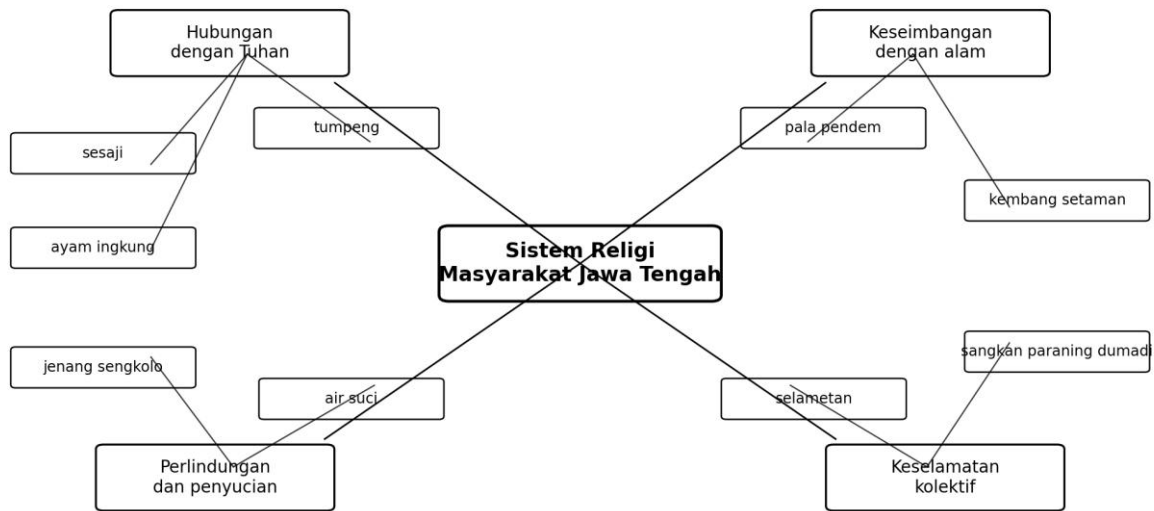
**Gambar 1.** Alur penyajian hasil analisis leksikon budaya dalam penelitian etnolinguistik.

Hasil identifikasi data menunjukkan bahwa setiap leksikon memiliki fungsi denotatif sebagai nama benda, makanan, tindakan, atau konsep, sekaligus mengarah pada ranah religi tertentu. Ringkasan data hasil identifikasi disajikan pada Tabel 1.

*Tabel 1.* Hasil identifikasi leksikon sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah.

No.	Leksikon	Bentuk Data	Representasi Sistem Religi dalam Data
1	Sesaji	Benda dan praktik ritual	Persembahan, komunikasi simbolis, permohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap tatanan spiritual.
2	Tumpeng	Makanan ritual	Rasa syukur kepada Tuhan, orientasi vertikal kepada Yang Ilahi, dan penghormatan kepada orang yang dituakan.
3	Ayam ingkung	Makanan ritual	Kepasrahan, pengendalian diri, ketaatan, dan totalitas pengabdian manusia kepada Tuhan.
4	Jenang sengkolo	Makanan ritual	Penolak bala, perlindungan dari malapetaka, dan keseimbangan antara unsur baik dan buruk dalam kehidupan.
5	Pala pendem	Hasil bumi	Kesuburan, kelimpahan rezeki, dan keterhubungan manusia dengan bumi sebagai sumber kehidupan.
6	Kembang setaman	Benda ritual	Kesucian, keharuman budi, keindahan spiritual, dan doa yang mengiringi ritual.
7	Air suci	Benda ritual	Penyucian lahir dan batin serta peralihan dari keadaan profan menuju keadaan sakral.
8	Selamatan	Praktik sosial ritual	Permohonan keselamatan, solidaritas sosial, dan doa bersama sebagai bentuk religiusitas kolektif.
9	Sangkan paraning dumadi	Konsep filosofis	Kesadaran tentang asal-usul dan tujuan akhir hidup manusia, yakni dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

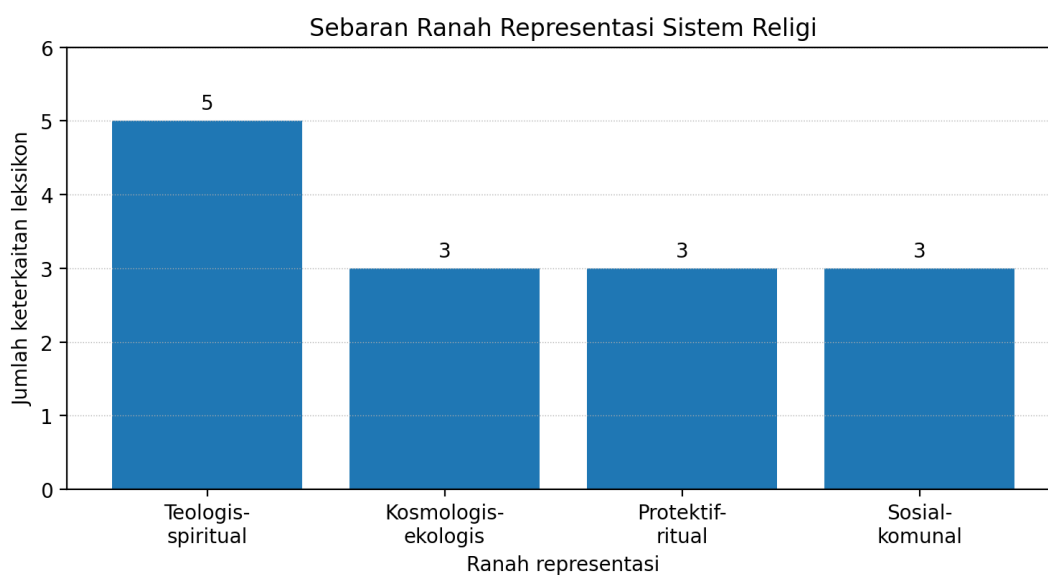
Berdasarkan klasifikasi pada Tabel 1, leksikon yang ditemukan tidak hanya merujuk pada makanan atau benda ritual, tetapi juga mencakup praktik kolektif dan konsep filosofis. Leksikon sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, kembang setaman, air suci, selamatan, dan sangkan paraning dumadi terhubung dengan empat ranah representasi sistem religi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, keseimbangan manusia dengan alam, perlindungan dan penyucian, serta keselamatan kolektif. Pemetaan hubungan tersebut disajikan pada Gambar 2.



Pemetaan hubungan leksikon dengan ranah representasi religi berdasarkan klasifikasi hasil penelitian

Gambar 2. Peta hubungan leksikon dengan ranah representasi sistem religi masyarakat Jawa Tengah.

Dalam hasil klasifikasi, ranah teologis-spiritual muncul pada leksikon sesaji, tumpeng, ayam ingkung, air suci, dan sangkan paraning dumadi. Ranah kosmologis-ekologis tampak pada pala pendem, kembang setaman, dan tumpeng. Ranah protektif-ritual tampak pada jenang sengkolo, air suci, dan selamatan. Sementara itu, ranah sosial-komunal tampak pada selamatan, tumpeng, dan sesaji. Satu leksikon dapat terhubung dengan lebih dari satu ranah karena fungsi ritualnya tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam rangkaian praktik budaya yang saling berkaitan. Sebaran ranah representasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran keterkaitan leksikon dengan ranah representasi sistem religi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa leksikon budaya dalam sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah tersusun dalam pola yang berulang. Pertama, terdapat leksikon yang berhubungan dengan persembahan dan komunikasi religius, yaitu sesaji,

tumpeng, ayam ingkung, air suci, dan sangkan paraning dumadi. Kedua, terdapat leksikon yang berhubungan dengan alam dan sumber kehidupan, yaitu pala pendem dan kembang setaman. Ketiga, terdapat leksikon yang berhubungan dengan perlindungan dan keselamatan, yaitu jenang sengkolo dan selamatan. Keempat, terdapat leksikon yang berhubungan dengan kebersamaan sosial, yaitu selamatan, sesaji, dan tumpeng. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana bahasa merepresentasikan sistem religi, kosmologi, dan nilai sosial masyarakat Jawa Tengah.

## Pembahasan

Temuan pada bagian hasil memperlihatkan bahwa leksikon sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah tidak dapat dipahami hanya sebagai nama benda, jenis makanan, atau perangkat ritual. Dalam kerangka etnolinguistik, setiap leksikon merupakan satuan bahasa yang menyimpan pengetahuan budaya, pengalaman kolektif, serta cara masyarakat menata hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) bahwa bahasa merupakan praktik budaya yang membentuk sekaligus merekam cara suatu komunitas memahami dunia. Foley (1997) juga menegaskan bahwa makna bahasa selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya penuturnya. Oleh karena itu, istilah sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, kembang setaman, air suci, selamatan, dan sangkan paraning dumadi dapat dibaca sebagai bukti linguistik mengenai sistem religi masyarakat Jawa Tengah, bukan sekadar kosakata yang merujuk pada objek material.

Secara interpretatif, temuan tentang sesaji dan tumpeng menunjukkan kuatnya orientasi vertikal dalam sistem religi Jawa, yakni hubungan manusia dengan kekuatan ilahi. Sesaji secara leksikal memang menunjuk pada persembahan, tetapi secara kultural ia merepresentasikan sikap hormat, permohonan keselamatan, dan kesadaran bahwa manusia berada dalam tatanan kosmos yang lebih luas. Tumpeng juga tidak berhenti pada makna nasi berbentuk kerucut, sebab bentuknya menandai arah spiritual yang bergerak ke atas. Dalam konteks ini, temuan penelitian menguatkan pemikiran Geertz (1960) mengenai tradisi selamatan sebagai praktik religius yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Temuan ini juga sejalan dengan Wahyuni, Alkaf, dan Murtiningsih (2020) yang menunjukkan bahwa sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa memuat makna keselamatan dan penghormatan terhadap tatanan adat. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fungsi ritual sesaji, tetapi menempatkan leksikon sesaji dan tumpeng sebagai tanda bahasa yang menyimpan struktur pengetahuan religius masyarakat.

Leksikon ayam ingkung, jenang sengkolo, dan air suci memperlihatkan bahwa sistem religi Jawa tidak hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga kesadaran etis tentang pengendalian diri, perlindungan, dan penyucian. Ayam ingkung merepresentasikan kepasrahan dan ketundukan manusia, jenang sengkolo merepresentasikan upaya simbolik untuk menolak kesialan, sedangkan air suci mengandung makna penyucian dari keadaan profan menuju keadaan yang lebih sakral. Dalam perspektif etnolinguistik, makna tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menyimpan konseptualisasi budaya yang tidak selalu hadir secara eksplisit. Temuan ini sejalan dengan Dini, Anggrestia, dan Afkar (2024) yang menunjukkan bahwa ungkapan pamali mengandung aturan sosial dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, serta Rizkia, Ernanda, dan Izar (2023) yang menemukan bahwa leksikon pada ornamen rumah adat memuat makna leksikal sekaligus makna kultural. Jika penelitian-penelitian tersebut menekankan leksikon sebagai penanda norma dan identitas budaya, penelitian ini memperluas pembacaan tersebut pada ranah religi melalui kosakata ritual dan makanan tradisional.

Temuan tentang pala pendem dan kembang setaman menunjukkan adanya relasi erat antara sistem religi dan pandangan ekologis masyarakat Jawa Tengah. Pala pendem merepresentasikan hubungan manusia dengan bumi sebagai sumber kehidupan, sedangkan kembang setaman merepresentasikan keindahan, kesucian, dan harmoni melalui unsur tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Dengan demikian, religi dalam masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ekologis, karena alam dipahami sebagai bagian dari tatanan sakral. Temuan ini memiliki kedekatan dengan Rohmawati dan Permadi (2025) yang menegaskan bahwa simbol spiritual dalam tradisi lisan dapat memuat pandangan ekologis masyarakat. Sejalan pula dengan Aprialzen, Muzammil, dan Syahrani (2023), leksikon budaya dalam seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai istilah, tetapi sebagai dokumentasi pengetahuan lokal. Dalam penelitian ini, aspek ekologis tersebut tampak melalui leksikon makanan dan sesaji yang berhubungan langsung dengan tanah, tumbuhan, air, serta keyakinan tentang keseimbangan hidup.

Selamatan dan sangkan paraning dumadi menjadi temuan yang memperlihatkan lapisan paling abstrak dari representasi sistem religi. Selamatan secara leksikal menunjuk pada upacara atau ritual keselamatan, tetapi secara kultural ia menandai pandangan bahwa keselamatan bersifat kolektif dan perlu diupayakan melalui kebersamaan sosial. Sementara itu, sangkan paraning dumadi merepresentasikan konsep asal dan tujuan hidup manusia, sehingga menjadi dasar filosofis dari berbagai praktik ritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa leksikon tidak hanya menamai benda, tetapi juga menamai konsep metafisik. Penelitian Ramdani, Burhanuddin, dan Mahsun (2026) mengenai tradisi masyarakat Sasak serta

Sahidin, Ibrahim, Alias, dan Sofyan (2025) mengenai tuturan ritual Meagoliwu menunjukkan bahwa bahasa ritual berperan membangun legitimasi nilai, sejarah, dan identitas kolektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat ditempatkan dalam arus kajian linguistik budaya yang melihat bahasa sebagai arsip simbolik bagi pandangan hidup masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki posisi yang lebih khusus karena menjadikan leksikon sesaji dan makanan tradisional sebagai pintu masuk untuk memahami sistem religi masyarakat Jawa Tengah. Penelitian Aprilia (2022) membahas persepsi masyarakat terhadap sesajen ruwatan, sedangkan Wahyuni et al. (2020) membahas makna sesajen dalam pembangunan rumah. Kedua penelitian tersebut penting karena menunjukkan fungsi sosial dan religius sesajen dalam praktik budaya. Namun, kajian ini memperdalamnya dari sisi kebahasaan dengan menelaah bagaimana setiap istilah memuat makna leksikal dan makna kultural. Pendekatan ini juga berbeda dari kajian yang lebih umum tentang representasi budaya dalam materi pembelajaran, seperti Miranti, Mukodas, dan Anwar (2024), karena penelitian ini berfokus pada sistem religi yang terwujud dalam kosakata ritual. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa sistem religi dapat ditelusuri melalui struktur leksikon budaya.

Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah perlunya melihat bahasa daerah dan kosakata budaya sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai dokumentatif. Leksikon sesaji dan makanan tradisional menyimpan informasi tentang hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan komunitas sosial. Jika leksikon tersebut tidak didokumentasikan dan dikaji, maka yang hilang bukan hanya daftar kata, melainkan juga konsep budaya dan sistem pengetahuan yang melekat di dalamnya. Novia (2025) menekankan bahwa bahasa, simbol, dan makna merupakan unsur penting dalam komunikasi budaya masyarakat, sementara Wildani (2023) dan Rudyanto, Rais, dan Purnanto (2020) menunjukkan bahwa leksikon tradisi memuat nilai budaya serta kearifan lokal. Berdasarkan keterkaitan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan etnolinguistik dengan menunjukkan bahwa analisis leksikon dapat menjadi metode untuk membaca sistem religi secara lebih rinci, sistematis, dan berbasis data kebahasaan.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar bahasa dan budaya, dokumentasi tradisi lokal, serta penguatan literasi budaya generasi muda. Leksikon seperti tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, dan kembang setaman tidak hanya perlu dikenalkan sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga dipahami sebagai tanda budaya yang menyimpan nilai filosofis. Dengan cara demikian, pembelajaran bahasa tidak berhenti pada aspek kebahasaan formal, melainkan diperluas menjadi pemahaman tentang nilai, simbol, dan cara berpikir masyarakat. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa etnolinguistik memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal, karena pendekatan ini mampu menghubungkan data bahasa dengan praktik budaya dan sistem kepercayaan masyarakat secara utuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon sesaji dan makanan tradisional masyarakat Jawa Tengah merepresentasikan sistem religi yang kompleks. Leksikon sesaji, tumpeng, ayam ingkung, jenang sengkolo, pala pendem, kembang setaman, air suci, selamatan, dan sangkan paraning dumadi tidak hanya berfungsi sebagai penanda benda atau praktik budaya, tetapi juga sebagai penanda nilai spiritual, kosmologis, ekologis, dan sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab fokus yang telah dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu bahwa bahasa berperan sebagai medium representasi sistem kepercayaan masyarakat melalui makna leksikal dan makna kultural yang melekat pada kosakata ritual.

Pemaknaan substansial dari temuan ini terletak pada pemahaman bahwa sistem religi masyarakat Jawa Tengah tidak hanya tampak dalam tindakan ritual, tetapi juga tersimpan dalam pilihan kata yang digunakan untuk menamai benda, makanan, dan konsep keagamaan. Bahasa menjadi arsip budaya yang merekam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan komunitas sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap leksikon budaya penting dilakukan bukan hanya untuk kepentingan linguistik, tetapi juga untuk pelestarian pengetahuan lokal yang berpotensi tergerus oleh perubahan sosial dan melemahnya transmisi budaya antargenerasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan etnolinguistik dengan menunjukkan bahwa analisis leksikon dapat digunakan untuk membaca struktur sistem religi secara lebih terarah. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian lapangan dengan melibatkan informan dari berbagai wilayah di Jawa Tengah, wawancara terhadap pelaku ritual, serta dokumentasi visual dan audiovisual terhadap praktik sesaji. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan leksikon sesaji Jawa Tengah dengan leksikon ritual dari daerah lain di Indonesia agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprialzen, Z., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2023). Leksikon budaya dalam seni tari tradisional Melayu Sambas: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(6).
- Aprilia, D. (2022). Persepsi masyarakat terhadap sesajen ruwatan. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3).
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi budaya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: Analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *Basadya: Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Ramdani, M. W., Burhanuddin, & Mahsun. (2026). Representasi sistem nilai dan perilaku budaya dalam tradisi Nganak-Merariq masyarakat Sasak: Kajian linguistik antropologi. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rizkia, I., Ernanda, & Izar, J. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1).
- Rohmawati, A., & Permadi, T. (2025). Simbol spiritualitas dan pandangan ekologis mantra ngalaksa dalam perspektif kajian ekolinguistik kultural. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1191-1204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1566>
- Rudiyanto, R., Rais, W. A., & Purnanto, D. (2020). Tinjauan etnolinguistik: Makna kultural dalam tradisi Sranan sebagai wujud kearifan lokal masyarakat petani pegunungan di Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 543-552.
- Sahidin, L. O., Ibrahim, I., Alias, N. F. N., & Sofyan, N. I. (2025). Metafora sejarah dan simbolisme dalam tuturan ritual Meagoliwu pada masyarakat Koroni. *Kandai: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1).
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih, M. (2020). Makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa: Studi kasus pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 50-63.
- Wildani, D. K. (2023). Kajian etnolinguistik terhadap leksikon dalam tradisi Haul Bungah dan nilai budaya masyarakat pendukungnya. *Suar Betang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*.